

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap merupakan harta kekayaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap adalah aset-aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dan sifatnya permanen atau tidak untuk di jual yang digunakan untuk kegiatan normal perusahaan. Ada beberapa pengertian aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 12/Per/M.KUKM/IX/2015, Aset tetap adalah sebagai berikut:

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasional koperasi dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan usaha normal koperasi dan mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun.

Menurut Dwi Martani (2014 : 271), hal penting terkait aset tetap yaitu:

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tidak berwujud).
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap.
3. Aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

Menurut Jerry, dkk (2014 : 566), Aset Tetap adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik:

1. Memiliki bentuk fisik (bentuk dan ukuran yang jelas),
2. Digunakan dalam kegiatan operasional, dan
3. Tidak untuk dijual ke konsumen

Aset ini biasa dinamakan dengan properti, pabrik, dan peralatan (property, plant, and equipment).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia ( 2014 : 1) aset tetap adalah sebagai berikut:

Aset Tetap adalah aset yang dimiliki dan tidak untuk diperjualbelikan (baik dibuat sendiri maupun diperoleh dari pembelian, pertukaran, dan

sumbangan), manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi, digunakan dalam kegiatan atau operasi perusahaan dan nilainya relatif tinggi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2013 : 15.2), "Pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode".

Menurut L.M. Samryn (2012 : 37), Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomi lebih dari 1 tahun.
- b. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dengan pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
- c. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud.
- d. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar.

Menurut Walter T.Harison Jr. ( 2012 : 403 ) Aset tetap adalah sebagai berikut:

Aset tetap adalah aset tidak lancar atau aset jangka panjang yang berwujud yang digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi, dan diharapkan akan digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Rudianto (2012 : 256), Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Suatu aset dapat dikelompokkan sebagai aset tetap harus memiliki kriteria berikut:

1. Berwujud  
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya
2. Umurnya Lebih dari Satu Tahun  
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau suatu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun – seperti kertas, tinta printer, pensil, penghapus, selotif, dan sebagainya – tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Dan yang dimaksudkan dengan umur aset tersebut adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu di mana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

3. Digunakan dalam Operasional Perusahaan  
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.
4. Tidak Diperjualbelikan  
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material  
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Barang-barang yang bernilai rendah seperti pulpen, sendok, piring, stapler, jam meja, dan sebagainya, tidak perlu dikelompokkan sebagai aset tetap. Memang tidak ada ketentuan baku berapa nilai minimal suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
6. Dimiliki Perusahaan  
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewaan, misalnya, walaupun digunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang, tetapi tidak boleh diakui sebagai aset tetap.

Menurut Mulyadi (2010 : 591), “Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali”.

Dari pengertian-pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap merupakan aset yang memiliki wujud secara fisik dan dengan bentuk dan ukuran yang jelas. Tidak seperti *Goodwill* dan Hak paten yang tidak memiliki wujud fisik, aset tetap harus memiliki wujud secara fisik dan dengan bentuk dan ukuran yang jelas, seperti tanah dan bangunan.

2. Aset tetap harus memiliki umur ekonomis yang relatif jangka panjang (minimal berumur lebih dari satu tahun). Aset berwujud yang tidak memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun tidak dapat dikelompokkan sebagai aset tetap.
3. Aset tetap harus dimiliki oleh perusahaan. Walaupun aset tersebut berwujud dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun tetapi tidak dimiliki oleh perusahaan tidak dapat dikelompokkan ke dalam aset tetap.
4. Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap yang dimiliki harus dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Jika aset tersebut rusak dan tidak dapat diperbaiki, maka harus dikeluarkan dari aset tetap.
5. Material. Aset tetap yang dimiliki umumnya nilai perolehannya relatif besar dengan tujuan digunakan oleh perusahaan dalam jangka panjang. Aset yang nilai relatif rendah tidak dapat dikelompokkan ke dalam aset tetap. Biasanya, nilai material dari suatu aset tetap ditentukan oleh masing-masing perusahaan.
6. Tidak dijual kembali. Aset tetap umumnya dibeli dan digunakan untuk operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Aset tetap berwujud yang dibeli dengan tujuan dijual kembali harus dikeluarkan ke dalam aset tetap dan dipindahkan ke akun Persediaan.

## **2.2 Klasifikasi Aset tetap**

Aset tetap diklasifikasikan berdasarkan karakteristik yang dimiliki dari aset tetap tersebut. Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 12/Per/M.KUKM/IX/2015, Aset tetap diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tanah/Hak Atas Tanah, adalah kekayaan yang diinvestasikan dalam bentuk Hak Atas Tanah;
- b. Bangunan, adalah kekayaan yang diinvestasikan dalam bentuk berbagai bangunan;
- c. Mesin dan Kendaraan dan Peralatan Pabrik, adalah kekayaan yang diinvestasikan dalam bentuk berbagai jenis, seperti mesin, kendaraan atau peralatan produksi; dan

- d. Inventaris dan Peralatan Kantor, adalah kekayaan yang diinvestasikan dalam bentuk berbagai bentuk inventaris dan peralatan kantor.

Menurut Rudianto (2012 : 257), Aset tetap diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, computer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara otomatis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbaharui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

### 2.3 Perolehan Aset Tetap

Aset tetap diperoleh dengan berbagai cara, masing-masing cara perolehan aset tetap mempengaruhi penentuan biaya perolehannya. Cara perolehan aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014 : 4), adalah sebagai berikut:

1. **Pembelian Tunai**  
Aset Tetap diperoleh melalui pembelian tunai dicatat di dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut seperti yang tercantum dalam faktur dan beban-beban yang berkaitan langsung dengan perolehan aset tersebut.
2. **Pembelian Angsuran**  
Bunga yang dibayarkan atas pembelian angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan, bukan dalam komponen yang menambah harga perolehan.
3. **Diperoleh sebagai Donasi**  
Aset tetap yang diperoleh secara donasi dicatat dan diakui sebesar harga pasar.
4. **Ditukar dengan Surat Berharga**

tidak diketahui maka nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan.

Misalnya Aset tetap ditukar dengan saham, ayat jurnalnya adalah:

Aset Tetap	Rp xxx	
Modal Saham		Rp xxx
Agió Saham		Rp xxx

5. Ditukar dengan Aset Tetap yang lain

a. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung dan lainlain. Perbedaan antar nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap.

Misal perusahaan menukar aset mesin dengan aset kendaraan, maka jurnalnya adalah :

Mesin	Rp xxx	
Akumulasi depresiasi	Rp xxx	
Kas		Rp xxx
Kendaraan		Rp xxx
Laba (rugi) penukaran		Rp xxx

b. Pertukaran aset tetap yang sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merk A dengan Merk B dan seterusnya. Laba yang timbul akibat pertukaran akan ditanggihkan ( mengurangi harga perolehan aset yang bersangkutan). Apabila pertukaran tersebut menimbulkan kerugian maka ruginya akan dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Misal perusahaan menukar aset lama dengan aset yang baru, maka jurnalnya adalah:

Aset Baru	Rp xxx	
Akumulasi depresiasi	Rp xxx	
Kas		Rp xxx
Aset lama		Rp xxx
Laba (rugi) penukaran		Rp xxx

6. Diperoleh dari Hadiah atau Donasi

Pencatatan nilai aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi adalah sebesar harga pasar. Apabila dalam perolehan dikenakan biaya maka biaya ini dianggap tidak akan mempengaruhi nilai aset tetap itu karena jumlahnya jauh lebih kecil dari aset tetap yang diterima. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban

depresiasi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.

Misal perusahaan mendapat hadiah aset tetap berupa tanah dan gedung, maka jurnalnya adalah :

Tanah	Rp xxx	
Gedung	Rp xxx	
Modal-hadiah		Rp xxx

#### 7. Aset yang Dibuat Sendiri

Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Dalam hal harga pokok aset yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli di luar (dengan kualitas yang sama) maka selisih yang ada diperlakukan sebagai kerugian, sehingga aset akan dicatat dengan jumlah sebesar harga normal. Apabila pembuatan aset menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

### 2.4 Biaya Perolehan Aset Tetap

Untuk memperoleh suatu aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya tertentu hingga aset tersebut dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014 : 4), Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga beli; termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perkaitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset, dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

### 2.5 Penyusutan/Depresiasi

Aset tetap yang dimiliki perusahaan akan digunakan dalam operasional perusahaan dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga perlu dihitung nilai penyusutan atas penggunaan aset tersebut.

Menurut Hans Kartikahadi (2012 : 344), “Penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya”. Menurut Kieso (2007 : 61), “Penyusutan adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan menapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut”. Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2014), pengertian penyusutan ialah sebagai berikut:

Penyusutan (depresiasi) adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan dapat didefinisikan sebagai pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Sedangkan faktor-faktor yang menentukan beban penyusutan terdiri dari berbagai banyak faktor. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014 : 6), Faktor-faktor yang memengaruhi perhitungan penyusutan periode berjalan adalah:

1. Biaya Perolehan

Biaya perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen, siap digunakan oleh perusahaan;

2. Nilai sisa (residu)

Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) juga sangat dipengaruhi manfaat ekonominya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

3. Taksiran manfaat ekonomi

Taksiran umur manfaat adalah taksiran masa manfaat dari setiap aset tersebut. Masa manfaat adalah taksiran manfaat ekonomi dari aset tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan jam kerja atau hasil produksi. Dalam menentukan umur manfaat suatu aset tetap, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- a) Perkiraan daya pakai aset yang merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
- b) Perkiraan tingkat keausan fisik. tingkat keausan fisik suatu aset tergantung pada pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);

- c) Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk/jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut;
- d) Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti misalnya berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

## 2.6 Metode Perhitungan Penyusutan

Aset tetap yang digunakan perusahaan, kecuali tanah memiliki umur manfaat yang terbatas. Maka dari itu, diperlukan penyusutan atas aset tetap yang memiliki umur terbatas pada setiap periode akuntansi berdasarkan umur manfaat sebagai pemakaian atau penggunaan dari aset tetap yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Metode-metode ini dipilih untuk dipakai dalam menghitung beban penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2014), "Terdapat beberapa metode-metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*).
2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*).
3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)".

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan, yaitu:

1. Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

Penyusutan = Tarif x Biaya Perolehan

2. Metode saldo menurun adalah metode dimana beban penyusutan makin menurun dari ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatannya kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif

penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering disebut metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*).

Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}} \times 2$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

Dasar penyusutan yaitu Nilai Buku Awal Periode

3. Metode jumlah unit produksi adalah metode penyusutan dimana beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Hasil dari penyusutan dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah unit produk yang dihasilkan secara actual di dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dapat dihasilkan}}$$

## 2.7 Penyusutan Setengah Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut bilamana diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun. Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku).

Ketentuan - ketentuan untuk penyusutan setengah periode menurut Baridwan (2008 : 317) adalah:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

## 2.8 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki akan terus digunakan sampai masa ekonomisnya habis digunakan. Tetapi, ada kalanya aset tersebut telah dihentikan sebelum masa manfaatnya habis untuk digunakan dalam operasional perusahaan. Penghentian aset tetap bisa dengan berbagai alasan, seperti kerusakan, mau membeli yang baru, atau sebagainya. Untuk itu perlu adanya pencatatan atas penghentian aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan.

Menurut Dwi Martani (2014 : 287), Aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan, atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan penggunaannya.

Menurut Warren (2015: 509), Pelepasan atas aset tetap yang tidak lagi digunakan dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. Dibuang  
Jika aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang. Jika aset belum habis disusutkan, penyusutan harus dicatat sebelum pemindahan aset tersebut dari catatan akuntansi. Rugi atas pelepasan dilaporkan di bagian beban lainnya dalam laporan laba rugi.
2. Dijual  
Pencatatan jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap sama dengan ayat jurnal dengan dibuang. Perbedaannya adalah kas yang diterima juga akan dicatat. Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan keuntungan (laba). Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku aset, berarti menghasilkan kerugian.

Menurut Jerry, dkk (2014 : 581), Aset tetap dapat dilepas dengan tiga cara, yaitu:

1. Tidak Digunakan Lagi atau dibuang,
2. Dijual, atau
3. Ditukar

Pada saat pelepasan, depresiasi dihitung berdasarkan bagian dari awal tahun sampai dengan tanggal pelepasan dan harus dicatat. Kemudian nilai buku dihapuskan dengan mendebit (penurunan) Akumulasi Depresiasi untuk seluruh depresiasi hingga tanggal pelepasan dan mengkredit (penurunan) akun aset sejumlah harga perolehannya.

Menurut Baridwan (2008 : 291), "Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, ataupun karena rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan." Menurut Rudianto (2012 : 265), Aset tetap dapat dihentikan dengan dua cara, yaitu:

1. Penjualan Aset Tetap

Ada kemungkinan aset tetap yang belum habis umur ekonomisnya, tetapi karena berbagai pertimbangan, oleh perusahaan diputuskan untuk dijual. Jika terjadi penjualan aset tetap, maka yang perlu dilihat adalah nilai buku aset tetap tersebut pada tanggal terjadinya transaksi penjualan. Nilai buku adalah harga perolehan aset dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap bersangkutan. Selisih antara nilai buku dan jumlah uang yang diterima diakui sebagai laba atau rugi penjualan aset tetap.

2. Pertukaran Aset Tetap

Ada kemungkinan aset tetap yang dimiliki perusahaan sebelum umur ekonomisnya habis, akan ditukar dengan aset lain, baik yang sejenis maupun tidak. Juga ada kemungkinan dalam transaksi pertukaran tersebut salah satu pihak yang terlibat harus menambah sejumlah uang tunai sebagai tambahan dalam pertukaran.

Jika suatu aset ditukar dengan aset lain, maka harus dihitung nilai buku aset tetap tersebut, yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap bersangkutan. Nilai buku aset tetap dikurangi dengan jumlah uang tunai yang harus diberikan (jika ada) merupakan nilai pengeluaran total dari pihak perusahaan. Nilai pengeluaran tersebut harus dibandingkan dengan harga pasar aset tetap yang baru. Selisihnya merupakan laba atau rugi dari pertukaran aset tetap. Jika nilai total pengeluaran lebih banyak dari harga pasar aset tetap yang baru, berarti terjadi kerugian transaksi pertukaran. Jika nilai total pengeluaran lebih sedikit dari harga pasar aset tetap yang baru, berarti terjadi keuntungan dari transaksi pertukaran tersebut.